

BAB II

GAMBARAN UMUM BK MAN YOGYAKARTA 1

A. IDENTITAS SEKOLAH / MADRASAH

1. Identitas Lembaga/Sekolah

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I
Alamat Sekolah : Jl. C. Simanjuntak No. 60 Yogyakarta 55223
Telepon/Hp/Fax : (0274)-513327 Fax (0274) 513327
Status Sekolah : Negeri
Nilai Akreditasi Sekolah : Terakreditasi A
Prestasi : Sertifikat ISO 9001: 2008 (PT TUV Rheinland Jerman)¹

2. Profil Lembaga/Madrasah

Perjalanan MAN Yogyakarta I dimulai pada tahun 1950 ketika Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara de facto. SGHA inilah yang dalam perjalannya merupakan titik awal MAN Yogyakarta I. Pendirian tiga sekolah di lingkungan Departemen Agama ini secara de jure dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951.

Usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun, pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam

¹Hasil dokumentasi pada profil MAN Yogyakarta 1 pada hari rabu, 26 Oktober 2016, pukul 09.00.

Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang saat masa tersebut kebutuhannya sangat besar. Berubahnya PHIN menjadi MAN Yogyakarta I yang secara kejenjangan merupakan sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). MAN sebagai sekolah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan Nomor : 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri Agama Islam. Dengan dikeluarkannya SK Mendibud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN Yogyakarta I dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya dengan ciri khususnya Pendidikan Agama Islam mendapatkan prioritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN Yogyakarta I tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Departemen Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, MAN Yogyakarta I merupakan idola terhadap dunia pendidikan Islam, dengan siswa peserta didik kurang lebih 30 % berasal dari luar D.I. Yogyakarta, sedangkan siswa yang berasal dari D.I Yogyakarta kurang lebih sebanyak 70% terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya berakar kuat seperti Demak, Kudus, Pantura dll. Lulusan MAN Yogyakarta I telah banyak yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri

(PTN) dan PTS (perguruan Tinggi Swasta) di dalam negeri ataupun di luar negeri seperti di Al Azhar (Mesir) dan Pakistan, Kuwait, dan lainnya.

Sejarah singkat gambaran sejarahnya adalah sebagai berikut :

- a. SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama)

Tahun 1950/1951-1954

- b. PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri)

Tahun 1954-1978

- c. MAN 1 (Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1)

Tahun 1978-sekarang

Lokasi gedung MAN Yogyakarta 1 ini terletak di wilayah kodya Yogyakarta bagian utara yang berdekatan dengan perbatasan wilayah kabupaten Sleman dengan memiliki luas tanah kurang lebih 2 hektar. Secara geografis letak MAN Yogyakarta 1 dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dibatasi oleh jalan Prof. Dr. Sardjito
- b. Sebelah timur dibatasi oleh jalan. C. Simanjuntak
- c. Sebelah barat dibatasi dengan gedung Fisipol UGM
- d. Sebelah selatan dibatasi oleh gang kampung Terban²

3. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Sekolah

Visi dari MAN Yogyakarta 1 adalah sebagai berikut :

ULIL ALBAB

UL = Unggul

²Hasil dokumentasi pada profil MAN Yogyakarta 1 pada hari rabu, 26 Oktober 2016, pukul 09.00.

IL = Ilmiah

Al = Amaliyah

BA = Ibadah

B = Bertanggung jawab

Dengan penjelasan bahwa MAN Yogyakarta 1 berusaha mencetak siswanya dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama Islam, keilmiahn pola pikir, dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggung jawabkan seluruh aspek kegiatannya.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan ibadah serta akhlakul karimah sehingga menjadi pedoman hidup
- 2) Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 3) Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
- 5) Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik
- 6) Mempersiapkan dan memfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi

- 7) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan³

4. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling MAN Yogyakarta 1

Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta 1 tahun 1978, hal ini dilatar belakangi karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Adanya bimbingan konseling di MAN Yogyakarta 1 bertujuan untuk membantu perkembangan siswa secara optimal. Selain itu, adanya layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, pendidikan dan karir.

Dalam pelaksanaannya, Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN Yogyakarta 1 memiliki sistem pengorganisasian kegiatan. Sistem pengorganisasian kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya pengorganisasian yang baik. Pengorganisasian yang baik dalam pengaturan kegiatan bimbingan dan konseling ditandai oleh adanya dasar dan tujuan organisasi, personil dan perencanaan yang matang.

Organisasi pelayanan bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 meliputi segenap unsur yang dapat digambarkan dalam diagram berikut:

³Hasil dokumentasi pada profil MAN Yogyakarta 1 pada hari rabu, 26 Oktober 2016, pukul 09.00.

a. Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Tabel 1. Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Drs. R. Khamdan Jauhari.	S1	Koordinator dan Guru BK kelas X
2	Isni Lestari, S.Pd.	S1	Guru BK kelas XII
3	Farah Husna, S. Sos. I., M. Pd.	S2	Guru BK kelas XI
4	Nuryo Handoko, S. Sos.	S1	Administrasi BK

b. Administrasi Bimbingan dan Konseling MAN Yogyakarta 1

1) Administrasi BK Perkelas

Perkelas dilaksanakan untuk mengetahui kondisi keberadaan siswanya, dimana administrasi ini terdiri dari buku pemanduan kehadiran siswa, grafik ketidakhadiran siswa, catatan wali kelas, tabel sosiometri dan sosiogram siswa.

2) Administrasi BK Persiswa

Administrasi BK persiswa digunakan untuk mengetahui kondisi siswa secara individu, yakni terdiri dari buku pribadi siswa dan data hasil Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS), sosiometri.

3) Pola BK 17 Plus

Dalam pelayanan terdapat beberapa bimbingan dan layanan yang bersifat pokokmaupun pendukung, sehingga berfungsi lebih efektif dan efisien, diantaranya:

- a) Bimbingan Pribadi
- b) Bimbingan Belajar
- c) Bimbingan Sosial
- d) Bimbingan Karir
- e) Bimbingan Kehidupan Berkeluarga
- f) Bimbingan Kehidupan Keberagaman
- g) Layanan Orientasi
- h) Layanan Informasi
- i) Layanan Penempatan/Penyaluran
- j) Layanan Konseling Perorangan
- k) Layanan Konseling Kelompok
- l) Layanan Bimbingan Kelompok
- m) Layanan Penguasaan Konten
- n) Layanan Mediasi
- o) Layanan Rumah
- p) Konferensi Kasus
- q) Tampilan Kepustakaan

4) Jadwal Program BK

Program BK terdiri dari program tahunan, program bulanan, program mingguan, dan program harian, yang masing-masing sudah tersusun dengan rapi.

5) Rekap Daftar Inventaris Ruangan

Rekap daftar inventaris merupakan catatan dari kelengkapan yang ada di dalam bimbingan dan konseling, agar nantinya bisa terlihat barang yang masih ada dan yang hilang.

6) Buku Administrasi BK

Buku administrasi ini merupakan kumpulan beberapa administrasi BK yang sering Bapak dan Ibu Guru BK lakukan. Administrasi BK sendiri meliputi Prota, promes, probul, prohar, satlan, catatan pribadi siswa dll.

7) Daftar Piket BK

Jadwal piket ini sebagai konsekuensi kedisiplinan BK yang dalam satu minggu guru BK hadir penuh dan dalam satu harinya minimal 5 jam berada di sekolah.

8) Evaluasi BK

Catatan keberhasilan BK dibuat dalam rangka untuk mengetahui keprofesionalan guru BK dalam mendampingi siswanya, baik itu mendampingi siswa bermasalah atau siswa yang berprestasi dalam belajarnya. Sehingga dapat diketahui kekurangan dari setiap

programnya dan untuk menjadi lebih baik dalam pelaksanaan program selanjutnya.⁴

B. PENYUSUNAN RANCANGAN PROGRAM

1. Permasalahan umum BK di MAN Yogyakarta 1 (Juni 2016 – Juli 2017)

a. Permasalahan kelas X

- 1) Setiap belajar sulit masuk atau memahami
- 2) Adanya siswa yang merasa minder di kelas
- 3) Masalah penyesuaian diri dengan sekolah.

b. Permasalahan kelas XI

- 1) Mengalami banyak permasalahan tentang pergaulan seperti pacaran dan konflik dengan teman.
- 2) Anak-anak sudah mulai berani karena anak-anak dalam puncak ingin tahu.
- 3) Kesombongan mulai ada karena sudah mempunyai adik kelas.

c. Permasalahan kelas XII

- 1) Siswa banyak mengalami masalah tentang kurangnya informasi studi lanjutan.
- 2) Masih banyak siswa yang bingung tentang perencanaan karir mereka setelah lulus dari MAN.
- 3) Konseling dari hasil IKMS perlu ditingkatkan.

⁴Hasil observasi lapangan di MAN Yogyakarta 1 pada hari rabu, 26 Oktober 2016, pukul 09.00.

2. Program BK MAN Yogyakarta 1 (Juni 2016 - Juni 2017)

- a. Bimbingan Klasikal
- b. Koseling Individu
- c. Home Visit
- d. Career Day
- e. Konsultasi
- f. Penjurusan Perguruan Tinggi
- g. Orientasi Perguruan Tinggi
- h. Peminatan Sistem Baku
- i. Media BK
- j. Layanan Orientasi
- k. Layanan Informasi
- l. Konseling Kelompok
- m. Bimbingan Kelompok
- n. Aplikasi Instrumen Bimbingan
- o. Himpunan Data
- p. Penyuluhan Anti NAPZA
- q. Penyuluhan Belajar Efektif dan Efisien
- r. Sosialisasi Pergaulan Islami
- s. Kesehatan Reproduksi
- t. Penyuluhan Anti Kekerasan Antar Pelajar

3. Gambaran umum kegiatan Penyuluhan Anti NAPZA

Penyuluhan Anti NAPZA dijadwalkan oleh guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 sebagai salah satu program tahunan. Kegiatan ini biasa dilakukan beberapa kali dalam setahun. Penyuluhan anti NAPZA ini termasuk dalam layanan informasi, yaitu layanan yang diberikan dari guru bimbingan dan konseling berupa informasi terkait bahaya NAPZA. Untuk penjadwalan kegiatan ini biasanya dilakukan di awal semester.⁵

4. Faktor pendukung yang diperlukan (sarana dan prasarana)

Ruang BK merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Secara geografis lokasi ruang BK MAN Yogyakarta 1 menempati ruangan Asrama / Ponpes Al Hakim lantai 1, sebelah selatan laboratorium agama dan sebelah utara sekretariat asrama putra Al Hakim. Sedangkan ditinjau dari keadaan ruangan BK dan segi luas ruangan sudah cukup memenuhi standar ideal, diantaranya :⁶

Tabel 2. Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	R. Guru BK, R. Tamu, R.	1	1 Ruang Multi

⁵ Hasil observasi di MAN Yogyakarta 1 pada hari rabu, 16 Oktober 2016, pukul 09.00.

⁶ Hasil observasi di MAN Yogyakarta 1 pada hari rabu, 26 Oktober 2016, pukul 09.00.

	Konsultasi		Fungsi
2	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
3	Bagan Mekanisme Bimbingan dan Konseling	1	Baik
4	Bagan Program Kegiatan Layanan BK	1	Baik
5	Bagan Bank Data Siswa MAN Yogyakarta 1	1	Baik
6	Bagan Struktur Organigram BK MAN Yogyakarta 1	1	Baik
7	Majalah Dinding	2	Baik
8	Kotak Saran	1	Baik
9	Meja Guru	5	Baik
10	Lemari	5	Baik
11	Kipas Angin	3	Baik
12	Rak Buku	2	Baik
13	Meja Konseling	1	Baik
14	Kursi Guru	5	Baik
15	Kursi Tamu	12	Baik

BAB III

METODE DAN LANGKAH PENYAJIAN LAYANAN INFORMASI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA NAPZA BAGI SISWA MAN YOGYAKARTA I

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor penting yang ada di sekolah, yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karir agar menjadi lebih baik. Hal ini juga sesuai yang diungkapkan bapak Hamdan Jauhari selaku guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1, yaitu:

“Bimbingan konseling adalah suatu proses untuk membantu siswa untuk mencapai kebahagiaan hidupnya melalui metode-metode tertentu”¹

Berdasarkan pengertian bimbingan konseling yang disampaikan bapak Hamdan Jauhari diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Proses pemberian bantuan tersebut dilakukan dengan berbagai metode yang sudah ada dalam dunia bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling juga disampaikan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Tujuannya untuk siswa yaitu bisa mencapai kesuksesan dalam belajarnya, kemudahan karir serta kematangan sosial serta pribadinya”²

¹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

²Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan konseling adalah membantu siswa dalam mencapai kesuksesan, baik dalam belajar, karir, pribadi serta sosialnya. Sedangkan pemberian bimbingan dan konseling sendiri diharapkan siswa dapat mencapai kesuksesan dari keempat bidang tersebut. Pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas juga selaras dengan pendapat Achmad Junka Nurihsan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan* yang menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan perilaku yang efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan.³

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, penyuluhan, konsultasi dan dapat melalui media seperti papan bimbingan, mading, internet dan media sentral lainnya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Untuk proses bimbingan dan konseling bisa menggunakan konseling individu, kelompok, klasikal, konsultasi serta media”⁴

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa layanan dan salah satunya adalah layanan informasi. Layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang pengembangan

³Achmad Junka Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 17.

⁴Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

pribadi dan sosial, agar mereka dapat belajar tentang lingkungan hidup dan mampu mengatur serta merencanakan kehidupannya sendiri.⁵ Adapun layanan informasi yang dilakukan di MAN Yogyakarta 1 bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang baik dan buruknya dari tindakan yang akan siswa ambil, sehingga siswa dapat tercegah dari kenakalan remaja dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya.

NAPZA adalah kepanjangan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. NAPZA merupakan bahan aktif yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan.⁶ Pernyataan ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“NAPZA adalah segala bentuk macam zat yang bisa menjadikan orang ketagihan, candu dan sebagainya”⁷

Kita sudah tahu bahwa penyalahgunaan NAPZA banyak terjadi dikalangan pelajar. Oleh karena itu penting bagi siswa-siswi mengetahui serta memahami apa itu NAPZA dan apa bahaya yang bisa ditimbulkan dari penyalahgunaannya. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Isnri Lestari, yaitu:

“Penting sekali mbak informasi tentang bahaya NAPZA ini disampaikan, karena target dari sindikat narkoba sendiri kan saat ini banyak dikalangan pelajar, bahkan sudah menjuru ke anak-anak”⁸

⁵*Ibid*, hlm. 316.

⁶*Ibid.*,

⁷Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁸Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

Pemberian informasi bahaya NAPZA di MAN Yogyakarta 1 dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling bertugas untuk memberikan layanan bagi siswa, memberikan bantuan serta memberikan informasi terkait berbagai hal yang dibutuhkan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan S, yaitu:

*“Guru bimbingan dan konseling itu bertugas untuk membantu kita, mengatasi berbagai masalah yang dilakukan siswa, juga memberikan berbagai informasi yang kita butuhin mbak”*⁹

Berdasarkan pernyataan salah satu siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling bertugas untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa. Bimbingan dan konseling sendiri bertujuan membantu para siswa dalam mengembangkan perilaku yang efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan.¹⁰ Oleh karena itu, agar siswa dapat mengembangkan perilakunya secara efektif, perlu adanya bimbingan yang terarah. Di MAN Yogyakarta 1 sendiri, tugas tersebut diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling.

Dalam pemberian informasi bahaya NAPZA, guru bimbingan dan konseling perlu berkerjasama dengan pihak lain. Bentuk kerjasama ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang lebih banyak. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Dalam pemberian layanan informasi NAPZA ini kita berkerjasama dengan Badan Narkotika Nasional yang biasa kita sebut BNN, selain itu

⁹Hasil wawancara dengan S, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

¹⁰Achmad Juka Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 17.

kemarin kita juga berkerjasama dengan mahasiswa PPL dari UIN Sunan Kalijaga dalam pelaksanaan kegiatan layanan informasi yang diberikan kepada siswa.”¹¹

Berdasarkan ungkapan diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan informasi bahaya NAPZA dilakukan dengan berkerjasama dengan pihak lain yaitu dari Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bisa memberikan informasi yang lebih luas tentang NAPZA serta bahaya yang ditimbulkan dari penyalahgunaannya. Sedangkan untuk teknis pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling melakukan kerjasama dengan mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dari UIN Sunan Kalijaga dalam memberikan layanan informasi terkait bahaya NAPZA kepada siswa. Hal ini juga dijelaskan oleh Maulidya, yaitu:

“Ya kemarin pas PPL saya sama teman sekelompok saya pernah berkerjasama dengan guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 dalam memberikan layanan informasi terkait bahaya NAPZA”¹²

Dalam memberikan layanan informasi terkait bahaya NAPZA, guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 memberikan layanan informasi melalui beberapa metode dan langkah penyajian.

A. Metode Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya NAPZA

Secara garis besar metode layanan informasi yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 tidak jauh berbeda dengan metode layanan informasi yang sering kita jumpai di sekolah lain. Ada lima metode layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling

¹¹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

¹²Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada tanggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1 sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Kita sementara menggunakan metode ceramah, kemudian pemasangan media, juga menggunakan metode diskusi, buku panduan, selain itu bulan ini kita mulai membentuk organisasi anti narkoba, namanya satgas anti narkoba”¹³

Menambah tentang metode yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA juga diungkapkan oleh siswa DP yaitu:

“Kemarin itu sudah pernah ada seminar mbak, itu sih modelnya seperti ceramah, kemudian banyak penempelan poster juga, ditambah pernah juga diskusi seperti tanya jawab gitu pas di Masjid kalau nggk salah”¹⁴

Berdasarkan ungkapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1, yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode pemasangan media visual
4. Metode karya wisata
5. Metode buku panduan

¹³Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

¹⁴Hasil wawancara DP, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan kelima metode layanan informasi yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta 1 diatas ada beberapa metode yang selaras dengan metode layanan informasi yang disampaikan oleh Prityanto dalam bukunya Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling metode dalam layanan informasi.¹⁵ Namun dari kelima metode pemberian layanan informasi bahaya NAPZA yang diberikan guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 sedikit berbeda. Ada satu metode yang yang tidak ada dalam teori, yaitu metode pemasangan media visual sedangkan dalam teori menggunakan metode konferensi karir. Metode ini merupakan salah satu cara yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memahami siswa terkait bahaya NAPZA.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, secara garis besar terdapat lima metode yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1, yaitu:

1. Metode Ceramah

Ceramah menjadi salah satu cara dan perantara saat berlangsungnya pemberian layanan informasi dari guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Ceramah merupakan penyajian langsung dalam bentuk lisan dengan menerangkan materi kepada siswa dan siswa mencatat apa yang dijelaskan oleh pemateri atau guru.¹⁶ Dalam proses pemberian layanan informasi terkait bahaya NAPZA ini, guru bimbingan dan konseling menjalin kerjasama dengan beberapa pihak, yaitu dengan petugas dari BNN (Badan

¹⁵*Ibid*, hlm. 269.

¹⁶Hasil observasi, tanggal 16 November 2016.

Narkotika Nasional) dan mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang sedang bertugas disana.

Pemberian layanan informasi dengan metode ini dilakukan dalam bentuk kelompok besar, sebagaimana yang dituturkan bapak Hamdan Jauhari yakni:

“Ya sementara ini untuk metode ceramah dilakukan dalam kelompok besar, seperti acara yang kemarin semua anak kelas X dikumpulkan di Masjid untuk mengikuti seminar karena untuk di MAN Yogyakarta 1 sendiri sudah menganut kurikulum 13, jadi guru bimbingan dan konseling tidak masuk kelas”¹⁷

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas, dijelaskan bahwa pemberian layanan informasi terkait bahaya NAPZA dilakukan dalam kelompok besar dikarenakan untuk guru bimbingan dan konseling sendiri tidak ada jadwal masuk kelas. Informasi tentang bahaya NAPZA ini sangatlah penting dan menjadi salah satu program kerja dari guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1.¹⁸ Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling menyiasati hal ini dengan melakukan kegiatan secara kelompok besar agar informasi tetap dapat tersampaikan dan siswa dapat memahami apa yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan bapak Hamdan Jauhari seperti berikut:

“Dengan pemberian informasi ini diharapkan dapat membuat siswa semakin pahan akan bahaya yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba”¹⁹

Dan dari ungkapan diatas ditambah juga ungkapaan dari KS, yaitu:

¹⁷*Ibid.,*

¹⁸Observasi terhadap program kerja guru bimbingan dan konseling, rabu, 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

¹⁹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

“Ada perbedaan mbak, kita jadi paham apa itu NAPZA, kita jadi bisa menghindarinya”²⁰

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan metode ceramah ini terbukti dapat memberikan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1. Oleh karena itu siswa semakin memahami tentang NAPZA dan bahaya yang ditimbulkan dari penyalahgunaannya. Selain itu juga bisa membuat siswa menghindari penyalahgunaan NAPZA tersebut.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara dengan pertukaran pikiran, gagasan, yang terdiri dari dua orang atau lebih secara lisan untuk mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Berdiskusi dapat memperluas pengetahuan dan banyak pengalaman-pengalaman. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Metode diskusi juga dilakukan mbak, kadang dilakukan dalam bentuk sesi tanya jawab setelah seminar, kadang juga dijadikan metode dalam bimbingan kelompok”²¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Hamdan Jauhari diatas, dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan informasi dengan metode diskusi di MAN Yogyakarta 1 ini dilakukan saat sesi tanya jawab ketika acara seminar, juga jadikan sebagai salah satu metode saat memberikan layanan informasi dengan teknik kelompok. Penerapan

²⁰Hasil wawancara dengan KS, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

²¹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

metode ini hampir sama seperti metode ceramah, yaitu berupa kelompok besar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Kalau metode diskusi sendiri itu menyambung dari metode ceramah yang tadi, biasanya diletakkan diakhir”*²²

Hal ini juga disampaikan oleh DP dan GA yaitu:

*“Pernah juga diskusi mbak, pas di Masjid waktu itu”*²³

*“Dulu sih pas awal, pernah sehabis ada seminar kita ada sesi diskusi, jadi dari kita ada yang tanya gitu, lalu dijelaskan sama kakaknya”*²⁴

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah salah satu metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta1. Diskusi terkait pemahaman bahaya NAPZA yang dilakukan di MAN Yogyakarta 1 dibubuhkan dalam kegiatan seminar, berupa tanya jawab antara siswa dengan narasumber yang di datangkan. Pendatangan narasumber sendiri bertujuan agar informasi yang diberikan tidak salah dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan didatangkannya narasumber di sini, diharapkan siswa lebih memahami dan lebih aktif dalam mengikuti diskusi yang diadakan. Berdasarkan diskusi yang pernah diikuti oleh peneliti, siswa berperan aktif dalam diskusi tersebut. Ada lebih dari sepuluh siswa yang bertanya mengenai bahaya narkoba serta cara menghindarinya. Hal ini juga dituturkan oleh Maulidya dan KS, yaitu:

²²Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

²³Hasil wawancara dengan DP, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

²⁴Hasil wawancara dengan GA, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

“Ya pas diskusi itu anak-anak sangat antusias, banyak juga yang bertanya dan memberikan tanggapan”²⁵

“Pas itu di Masjid mbak, ya diskusinya berjalan lancar. Banyak dari teman-temanku yang tanya”²⁶

Berdasarkan penuturan Maulidya diatas, benar jika dengan menggunakan metode diskusi ini siswa bisa berperan aktif serta lebih mudah memahami apa yang diterangkan. Siswa lebih antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut juga bisa disimpulkan dengan penggunaan metode diskusi siswa akan lebih berperan aktif serta diharapkan bisa memahami apa yang didiskusikan.

Diskusi yang pernah diikuti oleh penulis adalah diskusi yang bertemakan “Stop Narkoba”. Dalam diskusi tersebut siswa terlihat antusias, seperti yang diungkapkan oleh Maulidya, yaitu:

“Kita kemarin melakukan diskusi yang bertemakan Stop Narkoba. Peserta dari acara ini adalah siswa X di MAN Yogyakarta 1, sedangkan untuk pembicaranya kita undang dari BNN langsung. Untuk yang kemarin pembicara yang datang Mbak Adika. Untuk isi dari diskusi yang kita lakukan yaitu seputar bahaya NAPZA, kriterianya, cara menanggulangnya serta bagaimanya penyembuhannya”

Berdasarkan ungkapan Maulidya di atas, diterangkan bahwa kegiatan diskusi yang telah berlangsung di MAN Yogyakarta 1, yaitu diskusi mengenai NAPZA. Peserta dari diskusi adalah siswa kelas X di MAN Yogyakarta 1. Untuk pembicara dari diskusi tersebut mengundang saudari Adika perwakilan dari BNN. Sedangkan materi yang dibahas yaitu

²⁵Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada tanggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

²⁶Hasil wawancara dengan KS, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

seputar bahaya NAPZA, kriteria, cara menanggulangi serta bagaimana menghindarinya.

3. Metode Pemasangan Media Visual

Pemasangan media visual merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Kita juga menggunakan beberapa media dalam menyampaikan informasi terkait NAPZA, seperti poster dan papan bimbingan”²⁷

Dari pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 menggunakan media dalam menyampaikan informasi terkait bahaya NAPZA. Pemasangan media ini merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait bahaya NAPZA, dan diharapkan pemasangan media ini memberikan manfaat untuk siswa. Namun pada kenyataannya, media seperti poster dan papan bimbingan saat ini tidak terlalu memberikan manfaat seperti apa yang diharapkan. Pemasangan media yang hanya diletakkan ditempat-tempat tertentu terkadang tidak menarik perhatian siswa untuk membacanya. Hal ini diungkapkan pula oleh MN dan MR , yaitu:

“Kalau menurut aku sih mbak, pemasangan media kayak poster kurang efektif, karena ya itu Cuma dipasang dan nggak semua anak mau membacanya”²⁸

²⁷Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

²⁸Hasil wawancara dengan MN, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

“Pemasangan poster menurutku bagus tapi kayaknya kurang efektif mbak, mungkin perlu adanya sosialisasi agar siswa paham akan bahaya NAPZA”²⁹

Berdasarkan pernyataan siswa diatas, dapat disimpulkan jika pemasangan media informasi terkait bahaya NAPZA di MAN Yogyakarta 1 kurang memberikan pemahaman kepada siswa, dikarenakan minat siswa untuk membaca dan memahami isi dari poster itu sangatlah sedikit. Pemasangan media informasi juga dinilai kurang efektif karena jarang di perhatikan oleh siswa.

Pemberian layanan informasi tidak semata hanya memasang media seperti poster dan papan bimbingan. Namun pemberian layanan ini merupakan salah satu usaha guru bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa yang salah satunya terkait bahaya NAPZA. Berdasarkan pernyataan siswa diatas juga dikatakan bahwa pemasangan media sudah baik namun kurang memberikan manfaat bagi siswa karena kurang mendapatkan perhatian dari siswa. Oleh karena itu perlu diadakan sosialisasi tentang bahaya NAPZA agar siswa lebih memahami tentang bahaya NAPZA.

4. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan salah satu metode yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1. Metode ini merupakan salah

²⁹Hasil wawancara dengan MR, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

kegiatan diluar lingkungan sekolah seperti yang di sampaikan ibu Isni

Lestari, yaitu:

“Nanti ada beberapa kegiatan yang kita lakukan mbak, salah satunya kita akan melakukan sejenis karyawisata. Nanti anak-anak akan kita arahkan menuju kantor BNN untuk belajar tentang bahaya narkoba sendiri, kemudia bagaimana penanganannya, apa yang harus di lakukan, seperti itu”³⁰

Berdasarkan ungkapan ibu Isni Lestari diatas, menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang diadakan diluar lingkungan sekolah. Siswa akan diajak menuju kantor BNN untuk belajar mengenai seluk beluk NAPZA dan bahaya yang ditimbulkan.

Terdapat sebuah organisasi baru tentang NAPZA di MAN Yogyakarta 1 yaitu Satgas anti narkoba. Pembentukan Satgas anti narkoba atau kepanjangan dari satuan tugas anti narkoba ini baru dibentuk sekitar dua bulan yang lalu. Sosialisasi dan pelatihan juga sudah di berikan kepada siswa-siswi yang ingin menjadi anggota satgas di MAN Yogyakarta 1. Kegiatan ini merupakan salah satu ekstrakurikuler baru yang menarik minat banyak siswa terutama kelas X. Pembentukan satuan tugas ini dilatar belakangi oleh maraknya generasi muda yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu pihak sekolah terutama guru bimbingan dan konseling mulai membentuk organisasi ini, Seperti yang diungkapkan ibu Isni Lestari, yaitu:

“Iya mbak, nanti yang mengikuti kegiatan karyawisata ke BNN adalah anggota Satgas, yang nantinya dari karyawisata ini akan memberikan pengetahuan kepada anggotanya untuk selanjutnya

³⁰Hasil wawancara dengan ibu Isni Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

*ilmu yang didapatkan bisa diberikan kepada teman-teman lain di MAN Yogyakarta 1*³¹

Berdasarkan pernyataan ibu Isnri Lestari di atas, dijelaskan bahwa pembentukan satgas anti narkoba di MAN Yogyakarta 1 bertujuan untuk mencetak kader muda yang peduli akan penyalahgunaan narkoba. Dalam praktiknya, yang akan mengikuti kegiatan karyawisata ini adalah anggota dari Satgas Anti Narkoba.

5. Metode Buku Panduan

Buku panduan adalah buku yang digunakan oleh siswa untuk memahami suatu. Dalam memberikan informasi bahaya NAPZA guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 menggunakan buku panduan agar siswa bisa mengerti bahaya NAPZA secara lebih terperinci. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Kita juga mempunyai buku-buku tentang NAPZA dan penggolongan, ada juga tentang bahayanya. Ini kita letakkan di ruang konseling agar siswa dapat membacanya”*³²

Berdasarkan ungkapan bapak Hamdan dapat kita ketahui bahwa diadakannya buku panduan ini, agar siswa dapat membaca serta mengambil pemahaman dari hasil bacaannya. Selaras dengan pernyataan Priyanto dalam bukunya Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, yaitu

³¹Hasil wawancara dengan ibu Isnri Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

³²Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

Buku panduan dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna.³³

B. Langkah Penyajian Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya NAPZA

Proses pelaksanaan pemberian layanan informasi tentu terdapat langkah atau tahap-tahap yang harus diketahui. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* dikatakan bahwa terdapat tiga tahapan penyajian layanan informasi yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.³⁴ Berdasarkan tahap-tahap tersebut terdapat beberapa poin yang harus diikuti. Terdapat beberapa metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menyajikan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1 dan dari setiap metode terdapat langkah penyajiannya sendiri-sendiri.

Langkah penyajian layanan informasi di MAN Yogyakarta 1 ditegaskan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Untuk melakukan penyajian layanan informasi sendiri terdapat beberapa langkah penyajian yang tergabung dalam Satlan (Satuan Layanan)”*³⁵

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas, dijelaskan bahwa proses penyajian layanan informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling terangkai dalam beberapa tahapan yang tergabung dalam Satlan (Satuan Layanan). Satuan layanan merupakan rencana pelaksanaan

³³*Ibid.*,

³⁴*Ibid.*,

³⁵Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

layanan atau biasa disebut RPL dalam dunia Bimbingan dan Konseling. Dalam Satlan sendiri terdapat tiga langkah yang harus di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa-siswinya. Ketiga langkah tersebut meliputi langkah persiapan, langkah pelaksanaan serta langkah evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, secara garis besar terdapat beberapa langkah penyajian layanan informasi sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu

1. Langkah persiapan

Langkah persiapan adalah langkah awal yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling ketika akan melaksanakan layanan. Disetiap pemberian layanan, langkah persiapan adalah tahap awal yang harus dipersiapkan. baik itu layanan klasikal, layanan individual, layanan kelompok maupun layanan informasi. Hal ini juga ditegaskan oleh pernyataan Maulidya, yaitu:

“Ya persiapan yang kita lakukan cukup banyak. Persiapan memanglah tahap awal dari proses pemberian layanan konseling baik klasikal maupun layanan individual”³⁶

Berdasarkan pernyataan Maulidya diatas jelas bahwa tahap awal kegiatan pemberian layanan informasi di MAN Yogyakarta 1 yaitu langkah persiapan. Setiap metode pastilah memiliki langkah persiapan yang berbeda-beda. Berikut keterangan tiap metode dalam melakukan

³⁶Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada tanggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

persiapan pelaksanaan layanan informasi bahaya NAPZA di MAN Yogyakarta 1.

a. Ceramah

Langkah persiapan ceramah meliputi beberapa tahapan, hal ini dituturkan oleh Maulidya, yaitu:

“Persiapannya ya kita menentukan materi yang akan disampaikan, menentukan pembicara yang akan diundang, membuat absensi kehadiran, membuat berita acara dan membuat evaluasi atau Laiseq (Penilaian Segera)”³⁷

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa, untuk melakukan langkah persiapan pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah guru bimbingan dan konseling perlu mempersiapkan beberapa hal, yaitu:

1) Mentukan materi kegiatan

Pelaksanaan layanan informasi terkait bahaya NAPZA, materi yang sampaikan pastilah terkait tentang Narkonba, Psikotropika dan Zat Adiktif. Baik pengertian, penggolongan maupun bahaya yang ditimbulkan.

2) Menentukan tugas perkembangan

Penentuan tugas perkembangan ini bertujuan agar guru bimbingan dan konseling mengetahui akan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa. Dalam

³⁷Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada taggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

pemberian layanan informasi terkait bahaya NAPZA sendiri perkembangan yang ingin dicapai.

3) Menentukan jenis layanan

Jenis layanan yang digunakan dalam layanan informasi ini adalah konseling klasikal. Diketahui bahwa penyampaian materi dengan metode ceramah merupakan metode dari penyampaian konseling klasikal.

4) Fungsi layanan

Fungsi dari layanan informasi ini yaitu pencegahan.

Seperti yang di ungkapkan bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Fungsi dari layanan ini sebenarnya untuk pencegahan, agar siswa tidak terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA”³⁸

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas sudah jelas bahwa layanan informasi bahaya NAPZA ini adalah untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada kalangan siswa.

5) Bentuk layanan

Bentuk layanan yang digunakan dalam metode ini berupa kelompok besar. Seperti yang diutarakan bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Karena guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 tidak mendapatkan jam masuk kelas,

³⁸Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

maka kegiatan semacam ini dilakukan secara kelompok besar”³⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut sudah jelas bahwa bentuk layanan berupa kelompok besar. Layanan berupa ceramah ini pernah penulis ikuti sebanyak satu kali. Dari pengamatan penulis, penyampaian melalui kelompok besar ini cukup efektif, karena didukung dengan fasilitas yang memadai, seperti LCD dan *Sound System*.

6) Tempat kegiatan

Tempat kegiatan merupakan tempat dimana kegiatan pemberian layanan informasi terkait bahaya NAPZA diberikan. Selama ini kegiatan yang sudah berjalan dilaksanakan di Masjid, seperti yang diungkapkan Bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Selama ini dilakukan di Masjid atau Aula atas”⁴⁰

Pernyataan ini juga dipertegas oleh SN, yaitu:

“Waktu itu pernah ada seminar Anti NAPZA di Masjid”⁴¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dijelaskan bahwa kegiatan layanan informasi terkait bahaya NAPZA ini dilakukan di Masjid. Hal ini dikarenakan kegiatan dilakukan

³⁹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁴⁰Hasil wawancara dengan SN di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁴¹Hasil wawancara dengan ibu Isnı Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

secara kelompok besar sehingga membutuhkan tempat yang luas.

7) Pelaksana kegiatan

Pelaksana kegiatan dalam layanan informasi bahaya NAPZA di MAN Yogyakarta 1 yaitu guru bimbingan dan konseling yang bekerjasama dengan BNN serta Mahasiswa PPL UIN Sunan Kalijaga, Seperti yang diungkapkan bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Untuk penyampaian materi yang sudah berjalan tentang NAPZA ini kita bekerja sama dengan BNN dan PPL UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*⁴²

Ditegaskan lagi oleh Maulidia, yaitu:

*“Saat kegiatan seminar NAPZA kemarin kamu mendatangkan narasumber dari BNN”*⁴³

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat dijelaskan bahwa terjalin kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, Mahasiswa PPL UIN Sunan Kalijaga dan pihak BNN. Pendatangan narasumber dari BNN ini memiliki tujuan tertentu, seperti yang diungkapkan Maulidya, yaitu:

*“Tujuannya agar informasi yang didapatkan siswa tidak salah, ya udah tau juga kalau dari pihak BNN pasti lebih memahami dan menguasai materinya”*⁴⁴

⁴²Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁴³Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada tanggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada tanggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan diatas menegaskan bahwa tujuan dari didatangkannya narasumber langsung dari pihak BNN, yaitu agar informasi yang didapatkan oleh siswa tidak salah. Selain itu diharapkan dengan pemberian materi yang lengkap tersebut bisa memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa. Terbukti dari beberapa siswa mengatakan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi bahaya NAPZA tersebut, seperti yang diungkapkan oleh SN dan RA, yaitu:

“Jika perubahan pasti ada mbak, yang tadinya kita tidak tahu sekarang menjadi tahu apa itu NAPZA”⁴⁵

“Ada perbedaan si mbak, tapi tidak banyak karna sebelumnya juga sudah pernah mengetahui apa itu NAPZA”⁴⁶

Berdasarkan pernyataan diatas dijelaskan bahwa siswa merasa pemahaman mereka terkait NAPZA semakin bertambah walau sebelumnya ada yang sudah mengetahui apa itu NAPZA.

Langkah persiapan yang dilakukan dalam metode ceramah ini juga disampaikan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Yang jelas kita harus tau tentang kebutuhan siswa, kalau di sini yang digunakan adalah IKMS, yang kedua kita berkoordinasi dengan Madrasah tentang maksud kita, setelah

⁴⁵Hasil wawancara dengan SN, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

⁴⁶Hasil wawancara dengan SN, di depan kelas MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 10.00 WIB.

itu kita mencari alternatif koordinasi dalam hal ini narasumber dari BNN⁴⁷

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas dijelaskan pula bahwa persiapan layanan informasi dengan metode diskusi ini, guru bimbingan dan konseling perlu mempersiapkan beberapa hal, yaitu:

1) Mengetahui kebutuhan siswa

Hal pertama yang harus dipersiapkan adalah mengetahui akan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa di sini bisa diketahui melalui *Need Assesment* berupa IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa).

2) Koordinasi dengan Madrasah

Setelah kebutuhan siswa itu sudah diketahui, maka dilanjutkan dengan proses koordinasi dengan pihak Madrasah, akan maksud guru bimbingan dan konseling mengadakan kegiatan pemberian informasi dalam hal ini terkait layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA.

3) Mencari alternatif kerjasama

Setelah koordinasi berlangsung, maka persiapan terakhir yaitu mencari alternatif kerjasama dengan pihak lain dalam pelaksanaan acara tersebut. Dalam kesempatan

⁴⁷Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

kali ini karena layanan informasi yang diberikan yaitu tentang bahaya NAPZA, maka kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan pihak BNN.

b. Diskusi

Langkah persiapan dalam diskusi hampir sama dengan persiapan yang harus dilakukan saat melakukan metode ceramah. Hal yang dipersiapkan juga hampir sama karena metode diskusi ini dilakukan setelah metode ceramah selesai. Hal ini diungkapkan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Kita melakukan diskusi dan tanya jawab setelah materi ceramah disampaikan”*⁴⁸

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas dapat disimpulkan, bahwa persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan diskusi sama dengan persiapan yang dilakukan untuk metode ceramah, yaitu:

- 1) Mentukan materi kegiatan
- 2) Menentukan tugas perkembangan
- 3) Menentukan jenis layanan
- 4) Fungsi layanan
- 5) Bentuk layanan
- 6) Tempat kegiatan

⁴⁸Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

7) Pelaksana kegiatan

Selain dari keterangan diatas, langkah persiapan yang dilakukan dalam metode diskusi ini juga disampaikan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Yang jelas kita harus tau tentang kebutuhan siswa, kalau di sini yang digunakan adalah IKMS, yang kedua kita berkoordinasi dengan Madrasah tentang maksud kita, setelah itu kita mencari alternatif koordinasi dalam hal ini narasumber dari BNN”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas dijelaskan pula bahwa persiapan layanan informasi dengan metode diskusi ini, guru bimbingan dan konseling perlu mempersiapkan beberapa hal, yaitu:

1) Mengetahui kebutuhan siswa

Hal pertama yang harus dipersiapkan adalah mengetahui akan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa di sini bisa diketahui melalui *Need Assesment* berupa IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa).

2) Koordinasi dengan Madrasah

Setelah kebutuhan siswa itu sudah diketahui, maka dilanjutkan dengan proses koordinasi dengan pihak Madrasah, akan maksud guru bimbingan dan konseling mengadakan kegiatan pemberian informasi dalam hal ini

⁴⁹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

terkait layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA.

3) Mencari alternatif kerjasama

Setelah koordinasi berlangsung, maka persiapan terakhir yaitu mencari alternatif kerjasama dengan pihak lain dalam pelaksanaan acara tersebut. Dalam kesempatan kali ini karena layanan informasi yang diberikan yaitu tentang bahaya NAPZA, maka kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu dengan pihak BNN.

c. Pemasangan media visual

Langkah persiapan dalam melakukan pemasangan media yaitu perencanaan, penetapan materi, penetapan tujuan serta pembuatan desain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Maulidya, yaitu:

“Langkah persiapan membuat media layanan informasi NAPZA ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu need assesment, penetapan materi, tujuan serta pembuatan desain”⁵⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa dalam pembuatan media informasi harus dilakukan beberapa hal, yaitu:

⁵⁰Hasil wawancara dengan ibu Isni Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

1) *Need Assesment*

Need Assesment adalah hal pertama yang harus dilakukan dalam mempersiapkan media. Guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta 1 menggunakan *need assesmen* berupa IKMS.

2) Penetapan materi

Penetapan materi merupakan kegiatan dimana guru bimbingan dan konseling menentukan materi apa yang sekiranya akan dimasukkan dalam media yang akan di buat. Dikarenakan media yang dibuat adalah terkait bahaya NAPZA, guru bimbingan dan konseling mencari materi yang sekiranya menarik serta memahamkan bagi siswa.

3) Tujuan

Pembuatan media informasi bahaya NAPZA ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bahaya NAPZA kepada siswa melalui sebuah media. Bisa diketahui terlebih dahulu tujuan dari pemasangan media yaitu membantu siswa dalam memahami bahaya NAPZA dengan media visual.

4) Pembuatan desain

Desain merupakan suatu hal yang penting dalam pembuatan media informasi. Desain ini bertujuan untuk menarik minat siswa untuk melihat dan membaca informasi yang terdapat dalam media tersebut. Diharapkan siswa dapat memanfaatkan media informasi

terkain bahaya NAPZA ini sehingga pemahaman tentang bahaya NAPZA bisa diperoleh disekitar lingkungan sekolah.

d. Karyawisata

Kegiatan karyawisata yang menjadi salah satu metode guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1 belum dilakukan, karena kegiatan ini merupakan sesuatu yang baru di MAN Yogyakarta 1, seperti yang disampaikan ibu Isni Lestari, yaitu:

“Untuk pelaksanaan karyawisata ini belum mbak, karena ini merupakan kegiatan yang baru dan baru akan kita mulai padasemester depan”⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita tahu bahwa langkah pelaksanaan untuk karyawisata di MAN Yogyakarta 1 belum dilakukan, namun sudah ada gambaran kegiatan yang sesuai dengan pernyataan ibu Isni Lestari, yaitu:

“Nanti kita akan ke BNN dan siswa juga kita ajak kesana, untu belajar tentang berbagai seluk beluk NAPZA. Bagaimana menanggulangnya, mencegahnya dan lain lain”⁵²

Berdasarkan pernyataan diatas dijelaskan bahwa kegiatan ini di lakukan di BNN dan nantinya siswa akan diajak belajar dengan orang yang sudah ahli dibidang Narkoba, psikotropika dan Zat adiktif.

⁵¹Hasil wawancara dengan ibu Isni Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada taggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

⁵²Hasil wawancara dengan ibu Isni Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada taggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

e. Buku panduan

Pelaksanaan metode buku panduan dilaksanakan dengan menyediakan buku tentang bahaya NAPZA dan sejenisnya Seperti yang diungkapkan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Buku panduan kita letakkan di perpustakaan dan ruang konseling”*⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa buku tersebut diletakkan di ruang konseling, selain itu juga diletakkan di perpustakaan sebagai buku panduan bagi siswa untuk meningkatkan pemahamannya mengenai bahaya NAPZA.

2. Langkah pelaksanaan

a. Ceramah

Langkah pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah dituturkan pula oleh Maulidya, yaitu:

*“Untuk langkah pelaksanaannya sendiri, dibagi menjadi dua yaitu kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti”*⁵⁴

Berdasarkan pernyataan diatas dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan informasi dengan metode ini dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti. Kegiatan ceramah ini pernah penulis ikuti sebanyak satu kali. Pelaksanaan kegiatan ini hampir sepenuhnya disampaikan oleh pembicara dari BNN, untuk mahasiswa PPL sendiri hanya berperan pada teknis berjalannya kegiatan.

⁵³Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada tanggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

Kegiatan pendahuluan merupakan proses membangun hubungan baik antara pembicara dengan para siswa. Sedangkan untuk kegiatan inti berisi materi tentang pengertian NAPZA, penggolongannya, bahaya serta dampak penyalahgunaannya.

b. Diskusi

Sudah kita tahu bahwa metode diskusi mengenai bahaya NAPZA di MAN Yogyakarta 1 dilakukan setelah pemberian materi melalui metode ceramah dilaksanakan. Untuk itu pelaksanaannya mencakup materi yang diberikan saat ceramah berlangsung. Seperti yang di sampaikan bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Diskusi kita lakukan setelah pemberian materi diberikan, yang sudah dilaksanakan sekarang ini yaitu sesi tanya jawab dalam acara seminar”*⁵⁵

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan diskusi menyambung dari materi ceramah yang disampaikan saat seminar.

c. Pemasangan media visual

Pemasangan media dilaksanakan setelah media selesai dibuat. Pembuatan media ini sesuai dengan persiapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemasangan media juga dijelaskan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Untuk media sendiri biasanya kita tinggal memasang. Karna medianya kita pesan atau kita beli”*⁵⁶

⁵⁵Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁵⁶Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan diatas dijelaskan bahwa untuk media visual, dari pihak sekolah sudah menyediakan dan dari pihak guru bimbingan dan konseling menentuka tempat mana yang cocok untuk dipasang media.

d. Karyawisata

Pelaksanaan karya wisata baru akan dilaksanakan semester depan, jadi belum ada kegiatan karyawisata yang dilakukan. Namun dari guru bimbingan dan konseling sudah menyusun kegiatan pelaksanaan keryawisata tersebut. Seperti yang diungkapkan ibu Isni Lestari, yaitu:

“Siswa siswi yang mengikuti karyawisana nantinya akan diajari berbagai seluk beluk NAPZA oleh pihak BNN”⁵⁷

Berdasarkan ungkapan diatas dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan karyawisata ini siswa akan dipandu oleh pihak BNN dalam mengetahui seluk beluk NAPZA, baik jenis, pembagia bahaya serta penganggulangan dan pencegahannya.

e. Buku panduan

Langkah pelaksanaan metode buku panduan disamapaikanoleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Bukunya kita dapat dari BNN kemudia kita sediakan di ruang konseling dan perpustakaan untuk dibaca oleh siswa”⁵⁸

⁵⁷Hasil wawancara dengan ibu Isni Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada taggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

⁵⁸Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada taggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwa pada metode ini hal yang dilakukan adalah dengan menyediakan buku bacaan bagi siswa siswi yang diletakkan di perpustakaan dan di ruang bimbingan dan konseling untuk kemudia dibaca oleh siswa, agar pemahaman siswa tentang bahaya NAPZA dapat meningkat. Selaras dengan yang diungkapkan

3. Langkah evaluasi

a. Ceramah

Langkah evaluasi dalam kegiatan layanan informasi bahaya NAPZA ini dilakukan dengan memberikan Laiseg (Penilaian Segera) kepada siswa. Hal ini di jelaskan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Evaluasi untuk kegiatan ini yaitu pemebrian Laiseg kepada siswa, berupa pengisian kesan pesan setelah mengikuti kegiatan”*⁵⁹

Hal ini dipertegas oleh Maulidya, yaitu:

*“Evaluasi yang kita buat yaitu Laiseg berupa selebaran kesan pesan yang nantinya diisi siswa setelah kegiatan selesai”*⁶⁰

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan layanan informasi bahaya NAPZA dengan metode ceramah yaitu berupa Laiseg yang berisi kesan dan pesan setelah mengikuti kegiatan.

⁵⁹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada taggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Maulidya, di kamar kos, pada taggal 16 November 2016, pukul 15.00 WIB.

b. Diskusi

Langkah evaluasi dari pelaksanaan metode diskusi dijelaskan oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Untuk evaluasi sendiri sebenarnya metode diskusi ini sudah merupakan evaluasi, karena jika siswa aktif dalam menjawab dan memberikan umpan balik, berarti diskusi berjalan sesuai apa yang diharapkan”*⁶¹

Berdasarkan ungkapan bapak Hamdan Jauhari diatas disimpulkan bahwa bentuk evaluasi yang diberikan saat metode diskusi berlangsung adalah observasi pada waktu kegiatan berlangsung.

c. Pemasangan media visual

Evaluasi dari metode pemasangan media ini dijelaskan juga oleh bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

*“Sebenarnya dengan tidak adanya siswa yang terbukti menggunakan narkoba, menurut saya itu sudah berhasil”*⁶²

Berdasarkan pernyataan bapak Hamdan Jauhari diatas dijelaskan bahwa di MAN Yogyakarta 1 sendiri sampai saat ini tidak ada pengguna atau siswa yang mengkonsumsi narkoba. Maka dari itu penggunaan media dirasa cukup mengambil peran dalam memberikan pemahaman bahaya NAPZA bagi siswa MAN Yogyakarta 1 sendiri.

⁶¹Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

⁶²Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

d. Karyawisata

Sehubungan dengan metode karyawisata yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling belum ada evaluasi yang dilakukan karena karyawisata merupakan salah satu program baru yang akan dilaksanakan semester depan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Isni Lestari, yaitu:

“Untuk evaluasi dari karyawisata sendiri belum ya mbak, ini masih tahap perencanaan, jadi belum ada evaluasi yang di berikan”⁶³

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa belum ada langkah evaluasi yang diberikan, karena kegiatan belum dilaksanakan.

e. Buku panduan

Evaluasi dari buku panduan sendiri sama seperti evaluasi yang dilakukan untuk metode pemasangan media, seperti yang diungkapkan bapak Hamdan Jauhari, yaitu:

“Sama seperti media, untuk buku panduan sendiri, evaluasinya kita lihat dari tingkat keberhasilan metode tersebut. Dibuktikan dengan tidak adanya pengguna dan pengonsumsi narkoba di MAN Yogyakarta 1, menunjukkan bahwa metode ini cukup berhasil”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan bahwasanya evaluasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan metode buku panduan hampir sama seperti media. Dalam melakukan evaluasi, guru bimbingan dan konseling mengamati dari kenyataan

⁶³Hasil wawancara dengan ibu Isni Lestari, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 21 November 2016, pukul 13.00 WIB.

⁶⁴Hasil wawancara dengan bapak Hamdan, di ruang BK MAN Yogyakarta 1, pada tanggal 16 November 2016, pukul 09.00 WIB.

yang ada bahwasanya, di MAN Yogyakarta 1 sendiri tidak ada yang melakukan penyalahgunaan narkoba atau menggunakan narkoba.

